

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
APLLICATION OF GROUP INVESTIGATION LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOME

Nadlifa Meiliya Sari¹ Novy Eurika²

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember
email: eurika@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 di SMK Negeri 5 Jember Tahun 2014/2015 dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada pokok bahasan Bioteknologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen penelitian terdiri dari tes ulangan harian untuk menilai hasil belajar kognitif, dan lembar observasi untuk menilai hasil belajar afektif dan psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 28,16%, hasil belajar afektif mengalami peningkatan sebesar 29,02%, sedangkan hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan sebesar 10,42%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMK Negeri 5 Jember tahun ajaran 2014/2015.

Kata kunci: *Group Investigation*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the learning outcome PHP class XI2 student at SMK Negeri Jember 5 Year 2014/2015 by applying the learning model of Group Investigation on the subject of Biotechnology . This type of research is the Classroom Action Research. The research instrument terdiri of tests daily tests to assess the cognitive learning and observation sheet to assess the affective and psychomotor learning outcomes . The results showed that the cognitive learning has increased by 28.16 % , affective learning outcomes increased by 29.02 % , while the psychomotor learning outcomes increased by 10.42 % . It can be concluded that the application of Group Investigation learning model can improve student learning outcomes PHP class XI 2 SMK Negeri 5 Jember academic year 2014/2015

Keywords: *Group Investigation*, Learning outcome

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa melalui komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai arahan Permendikbud No. 22 tahun 2016, proses pembelajaran pada satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Melalui proses pembelajaran interaktif, inspiratif dan menyenangkan, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dalam rangka mengembangkan potensinya. Namun demikian, fakta yang ada menunjukkan bahwa belum semua proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan arahan standar proses. Salah satunya adalah pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember, diperoleh informasi bahwa hasil belajar Biologi di kelas tersebut masih kurang memuaskan. Hal ini diperkuat dari hasil studi dokumentasi yang menunjukkan nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran Biologi siswa kelas XI PHP 2 yaitu 69,5 atau masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Kondisi ini terkait dengan hasil observasi kegiatan pembelajaran Biologi di kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember yang menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan yang berpusat pada guru melalui metode ceramah. Aktivitas belajar siswa lebih banyak mendengarkan dan menjawab pertanyaan tertulis dari guru. Siswa lebih banyak menerima konsep jadi melalui penjelasan guru serta aktivitas membaca Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan buku paket. Guru belum banyak memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa melalui kegiatan observasi, penyelidikan maupun eksperimen dalam rangka membangun konsep dan pemahaman siswa. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar Biologi siswa.

Biologi sebagai bagian dari IPA mengkaji berbagai objek dan persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena pada makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu (Subali, 2007). Mengacu pada hal tersebut, proses pembelajaran Biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran Biologi idealnya

dipelajari secara ilmiah untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap objek dan persoalan Biologi adalah *Group investigation* (GI).

Model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya (Primarinda, 2012). Dalam model pembelajaran *Group Investigation* siswa dilibatkan dalam perencanaan topik yang akan di pelajari dan bagaimana penyelidikan yang akan dilakukan. Siswa akan dilatih untuk berfikir ilmiah dalam menghadapi permasalahan dan berusaha memecahkannya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas. Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya.

Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Kelebihan *Group Investigation* Sumarmi (2012) dalam Wijayanti, et al., (2013) yaitu: 1) siswa yang berpartisipasi cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu, 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi, 3) siswa dapat belajar kooperatif lebih aktif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, 4) *group investigation* dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diransfer ke situasi diluar kelas, 5) *group investigation* mengijinkan guru untuk lebih informal, 6) dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Mardiyana (2004) menyatakan bahwa *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme. Dalam pandangan konstuktivisme menurut Nurhadi, et al., (2004), pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak tiba-tiba. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, dan kaidah yang siap untuk diingat akan tetapi manusia harus mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut dan memberi manfaat dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan konstruktivis, maka siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksi sendiri

pengetahuannya. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Berdasarkan hal tersebut maka siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi faktor psikologi dan fisik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor dari luar diri siswa adalah model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Penerapan model pembelajaran yang sesuai akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran, mencapai keterampilan proses sains dan meningkatkan hasil belajar (Primarinda, 2012).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, salah satu tindakan yang penting dilakukan untuk memecahkan masalah dalam rangka meningkatkan hasil belajar Biologi siswa kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui sistem daur ulang dari berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan pada tahapan-tahapan mengamati dan melakukan tindakan, merencanakan, kemudian merefleksikan mengamati dan menilai, kemudian tindakan dan seterusnya. Daur tersebut dapat dilaksanakan bertolak dari hasil refleksi diri tentang adanya unsur ketidakpuasan diri sendiri terhadap kinerja yang dilakukan dan yang dilalui sebelumnya (Sumadoyo, 2013). Desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada desain Kemmis and Taggart yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2012). Penelitian dilaksanakan di SMKN 5 Jember pada bulan April-Mei 2015 tahun ajaran 2014/2015 dengan subjek siswa kelas XI2 PHP yang berjumlah 32 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa yang meliputi: (1) hasil belajar kognitif, (2) hasil belajar afektif, dan (3) hasil belajar psikomotor. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut terdiri dari: (1) Soal test dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk menilai hasil belajar kognitif, (2) lembar observasi afektif untuk menilai hasil belajar afektif, dan (3) lembar

observasi psikomotor untuk menilai hasil belajar psikomotor. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif berdasarkan kriteria kesuksesan yang mengacu pada prosentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pencarian pengetahuan melalui investigasi atau penyelidikan dan penelusuran informasi terkait materi yang dipelajari. Penerapan model pembelajaran GI dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya memahami pengetahuan baru melalui pengalaman belajar secara langsung secara berkelompok.

Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Siklus I dan II terdiri dari 3 pertemuan. Pada pertemuan ke-1 dan 2 pembelajaran dilaksanakan dengan model GI, sedangkan evaluasi dilaksanakan pada pertemuan ke-3. Model GI dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi topik dan membagi siswa dalam kelompok, (2) merencanakan tugas dalam LKPD, (3) melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi, (4) mempersiapkan tugas akhir melalui presentasi hasil penyelidikan, (5) merumuskan kesimpulan, dan (5) evaluasi dengan melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran.

Pada tahap pendahuluan guru melakukan apersepsi dengan memotivasi dan mengeksplorasi pengetahuan awal siswa melalui pertanyaan yang berhubungan dengan materi Bioteknologi. Selanjutnya pada kegiatan ini, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri 5 – 6 orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa. Menurut Lie (2005) pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. kelompok heterogen mempunyai kelebihan yaitu 1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung, 2) meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, agama, etnik, 3) kelompok heterogen juga memudahkan pengelolaan kelas. Di samping itu, peningkatan aktivitas siswa tersebut juga tidak terlepas dari peran peneliti sebagai guru di kelas yang memfasilitasi siswa selama pembelajaran. Lebih lanjut menurut Arends (2008), dalam kelompok yang heterogen siswa dengan kemampuan kurang belajar lebih banyak dengan bekerja berdampingan dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih. Dalam

kegiatan tersebut siswa dengan kemampuan lebih berperan sebagai tutor sebaya bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang. Dengan demikian diharapkan kelompok yang heterogen dapat memperlancar proses pembelajaran.

Setiap kelompok diberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan guru memberikan arahan dalam bekerja kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan melalui penelusuran informasi dari berbagai sumber belajar terkait permasalahan yang ada di dalam LKPD. Permasalahan yang disajikan di dalam LKPD bersifat kontekstual, dalam arti adalah materi Bioteknologi dalam bidang Agribisnis dan Agroteknologi yang sering dijumpai siswa sehari-hari, dengan harapan siswa akan lebih mudah memahaminya dan dapat menjadi bekal pengetahuan dasar ketika mereka menekuni bidang kompetensi keahliannya. Menurut Nurhadi, dkk (2004) dalam pembelajaran kontekstual guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pelaksanaan penyelidikan, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan kepada siswa dalam pengumpulan data, analisis data serta menyusun kesimpulan. Tahapan pembelajaran selanjutnya adalah siswa mengkomunikasikan hasil secara lisan melalui diskusi kelas. Selama pelaksanaan diskusi, guru memotivasi siswa untuk bertanya, berpendapat, menyanggah, dan memberi usulan. Selanjutnya pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa untuk merefleksi hasil pembelajaran yang diperoleh. Realisasi dari refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan menanyakan tentang kesan siswa mengenai model pembelajaran yang diterapkan.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Group Investigation*

Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini terdiri dari hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor siswa mengalami peningkatan dengan model pembelajaran GI. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa secara klasikal mengalami peningkatan baik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 68,75% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,5%.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif berdasarkan Prosentase Ketuntasan Klasikal

Siklus I	Siklus II	Peningkatan
53,3 %	68,7%	34,2%

Saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa sangat antusias dan berminat meski sedikit terjadi kegaduhan di dalam kelas, tetapi rata-rata siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa diarahkan untuk melakukan memecahkan permasalahan Biologi sehingga mereka dapat mendapatkan informasi secara langsung dan juga dapat berinteraksi secara langsung. Dengan penerapan pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada objek pembelajaran yang benar-benar konkret atau nyata. Dengan demikian siswa dapat merasakan secara langsung, sehingga konsep materi Bioteknologi dapat dipahami siswa yang nantinya hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan masih ada beberapa kendala yang menyebabkan hasil belajar kognitif siswa belum mencapai kriteria kesuksesan yang diharapkan. Beberapa kendala tersebut antara lain: (1) perhatian dan pembimbingan guru masih belum merata pada semua kelompok, sehingga masih ada beberapa kelompok yang belum aktif dalam aktivitas penyelidikan dan diskusi kelompok sehingga masih belum mampu membangun konsep pengetahuannya, dan (2) siswa masih belum sepenuhnya memahami arahan prosedur kerja pada LKPD sehingga masih banyak yang bertanya tentang apa yang harus dilakukan. Hasil refleksi pada siklus I tersebut selanjutnya menjadi dasar melakukan perencanaan di siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II diantaranya guru memberikan perhatian dan bimbingan secara merata pada semua kelompok selama aktivitas pembelajaran, dan guru menyusun kembali LKPD dengan prosedur kerja/arahan yang lebih operasional dan mudah dipahami siswa.

Peningkatan hasil belajar juga terjadi pada ranah afektif. Indikator hasil belajar afektif yang dinilai melalui pengamatan pada penelitian ini terdiri dari 6 indikator, yaitu: (1) antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, (2) kerjasama dalam penyelidikan kelompok, (3) obyektifitas dalam penyelesaian tugas, (4) keberanian dalam menyampaikan pendapat/pertanyaan, (5) tanggung jawab dalam diskusi kelompok, dan (6) kesungguhan dalam mengerjakan tugas.

Tabel 2. Skor Peningkatan Hasil Belajar Afektif

No	Indikator yang Dinilai	Siklus I	Skus II	Peningkatan
		(%)	(%)	(%)
1	Antusiasme dalam mengikuti pembelajaran	76,04	87,50	11,46
2	Kerjasama dalam penyelidikan kelompok	79,17	90,63	11,46
3	Obyektifitas dalam penyelesaian tugas	73,96	84,38	10,42
4	Keberanian dalam menyampaikan pendapat/pertanyaan	72,92	87,50	14,58
5	Tanggung jawab dalam diskusi kelompok	71,88	85,42	13,54
6	Kesungguhan dalam mengerjakan tugas.	75,00	86,46	11,46
	Rata-Rata	74,83	86,98	12,15

Berdasarkan (Tabel 2), diketahui bahwa enam indikator ranah afektif yang diamati semuanya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Indikator antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari 76,04% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II, kerjasama dalam penyelidikan kelompok meningkat dari 79,17% pada siklus I menjadi 90,63% pada siklus II, obyektifitas dalam penyelesaian tugas meningkat dari 73,96% pada siklus I menjadi 84,38% pada siklus II, keberanian dalam menyampaikan pendapat/pertanyaan meningkat dari 72,92% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II, tanggung jawab dalam diskusi kelompok meningkat dari 71,88% pada siklus I menjadi 85,42% pada siklus II, dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas meningkat dari 75,00% pada siklus I menjadi 86,46% pada siklus II.

Dari hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa indikator ke-5 yaitu tanggung jawab dalam diskusi kelompok adalah indikator yang memiliki nilai paling rendah.

Berdasarkan catatan pengamat, hal ini disebabkan karena beberapa siswa hanya pasif saat berdiskusi dan hanya pasrah pada pekerjaan temannya. Beberapa siswa lain bahkan tampak melakukan aktivitas yang justru mengganggu temannya, seperti mengobrol dengan teman lainnya. Kondisi ini masih lepas dari perhatian guru, sehingga mempengaruhi aktivitas pembelajaran. Selanjutnya di siklus II, guru melakukan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan perhatian menyeluruh kepada siswa, khususnya siswa yang kurang serius dalam belajar. Selain memberikan teguran, guru juga membimbing siswa tersebut untuk dapat belajar bersama kelompoknya. Menurut Slavin (2011), dalam melaksanakan model *Group Investigation*, guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling diantara kelompok-kelompok, untuk melihat apakah kelompok-kelompok itu sedang melakukan pekerjaan mereka, dan membantu mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok dan pelaksanaan tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hal terpenting dalam pembelajaran yang menggunakan model *Investigasi kelompok* ini, guru harus memberikan contoh (memodelkan) berbagai keterampilan sosial dan komunikasi yang diharapkan dari siswa.

Peningkatan hasil belajar afektif dengan menggunakan model pembelajaran GI juga senada dengan hasil penelitian Yuliana (2011) di kelas VIIA SMP Negeri 16 Surakarta tahun ajaran 2010/2011 yang menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa bukan pada ranah kognitif saja melainkan juga pada ranah afektif. Penerapan pembelajaran GI dapat memstimulasi berkembangnya kemampuan afektif pada siswa, karena dalam setiap tahapan pembelajaran GI, melibatkan siswa untuk berinteraksi dalam kelompok. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan sikap untuk menerima, mengikuti dan mematuhi aturan, menanggapi pendapat serta bekerja sama dengan teman yang lain.

Disamping hasil belajar kognitif dan afektif, hasil belajar pada ranah psikomotor juga mengalami peningkatan. Terdapat 5 Indikator hasil belajar psikomotor yang dinilai/diamati, yaitu: (1) keterampilan dalam mengerjakan tugas sesuai prosedur, (2) keterampilan dalam berdiskusi, (3) keterampilan dalam mengumpulkan data dan informasi yang akurat, (4) ketrampilan mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan (5) keterampilan dalam menjawab pertanyaan dan berpendapat.

Tabel 3. Skor Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor

No	Indikator yang Dinilai	Siklus I	Sklus II	Peningkatan
		(%)	(%)	(%)
	Keterampilan dalam			
1	mengerjakan tugas sesuai prosedur	78,13	96,88	18,75
	Keterampilan dalam			
2	berdiskusi	79,17	88,54	9,37
	Keterampilan dalam			
3	mengumpulkan data dan informasi yang akurat	81,25	84,38	3,13
	Ketrampilan			
4	mempresentasikan hasil kerja kelompok	77,04	82,29	5,25
	Keterampilan dalam			
5	menjawab pertanyaan dan berpendapat	64,58	80,21	15,63
	Rata-Rata	76,04	86,46	10,42

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa kelima indikator ranah psikomotor yang diamati semuanya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Indikator keterampilan dalam mengerjakan tugas sesuai prosedur meningkat dari 78,13% pada siklus I menjadi 96,88% pada siklus II, keterampilan dalam berdiskusi meningkat dari 79,17% pada siklus I menjadi 88,54% pada siklus II, keterampilan dalam mengumpulkan data dan informasi yang akurat meningkat dari 81,25% pada siklus I menjadi 84,38% pada siklus II, ketrampilan mempresentasikan hasil kerja kelompok meningkat dari 77,04% pada siklus I menjadi 82,29% pada siklus II, dan keterampilan dalam menjawab pertanyaan dan berpendapat meningkat dari 64,58% pada siklus I menjadi 80,21% pada siklus II.

Dari hasil refleksi siklus I, diketahui bahwa indikator ke-5 yaitu keterampilan dalam menjawab pertanyaan dan berpendapat adalah indikator yang memiliki nilai paling rendah. Berdasarkan catatan pengamat, beberapa siswa masih enggan dan malu untuk bertanya ataupun menyampaikan pendapatnya. Sementara beberapa siswa lain

justru tampak mendominasi jalannya pembelajaran. Kondisi ini kemudian mengalami perubahan pada siklus ke II setelah guru melakukan beberapa perubahan dengan motivasi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang bertanya dan mengemukakan pendapat. Menurut Hasibuan (2008) penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan atau usahanya.

Disamping itu, guru juga memberikan motivasi kepada siswa bahwa keberhasilan dan nilai yang dicapai oleh kelompok ditentukan oleh kerjasama dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Kondisi ini kemudian berdampak pula pada peningkatan keterampilan berdiskusi siswa. Model pembelajaran GI merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik yang khas.

Slavin (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* ini menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok. Selain itu model pembelajaran *Group Investigation* juga melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat dilihat dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran., karena dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bukan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil interview dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa mereka senang belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* selama proses pembelajaran ini berlangsung. Hal ini selain dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan, tetapi juga memotivasi siswa untuk memanfaatkan berbagai media yang ada disekitar mereka untuk menggali informasi yang dapat mempermudah siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PHP 2 SMKN 5 Jember. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan sebesar 28,16%, hasil belajar afektif mengalami peningkatan sebesar 29,02%, sedangkan hasil belajar psikomotor mengalami peningkatan sebesar 10,42%.

Penerapan model pembelajaran GI sebaiknya disertai pengelolaan alokasi waktu yang efisien, terutama untuk penyelidikan dan diskusi kelompok dalam rangka mengoptimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Arikunto, S, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hasibuan, & Moedjiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Lie, A. (2005). *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mardiyana, I. I. (2004). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Siswa SMPN 1 Bangkalan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, Y., Burhan & Senduk, A.G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang. UM Press.
- Primarinda. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA 4 Surakarta*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Skripsi (Online), (<http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/IKHA-PRIMARINDA-K4308040.pdf>, diakses pada tanggal 01 April 2015).
- Slavin, R.E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Subali, B. (2007). *Kemampuan Satuan Pendidikan dalam Mengembangkan KTSP untuk Mata Pelajaran Biologi di SMA/MA/SMK yang Memanusiakan Manusia*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional MIPA Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNY, Yogyakarta, tanggal 25 Agustus 2007.
- Sumadoyo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wijayanti, W., Herlambang. & Slamet. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas X SMA*

Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun. (Online).(<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel2405E92B2C971A74C4C2BDB5B724F6E4.pdf>, diakses tanggal 5 April 2015).

Yuliana, (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2010/201. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, *Skripsi*
(Online), (<http://biologi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2011/05/30x.pdf>)